**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Penelitian**

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Kita bernapas memerlukan udara dari lingkungan sekitar. Kita makan, minum, menjaga kesehatan, semuanya memerlukan lingkungan. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung.

Manusia dan lingkungan (alam) memiliki hubungan sangat erat. Keduanya saling memberi dan menerima pengaruh besar satu sama lain. Pengaruh alam terhadap manusia lebih bersifat pasif, sedangkan pengaruh manusia terhadap alam lebih bersifat aktif. Manusia memiliki kemampuan eksploitatif terhadap alam sehingga mampu mengubahnya sesuai yang dikehendakinya, sedangkan alam tidak memilikim keinginan dan kemampuan aktif-eksploitatif terhadap manusia, namun pelan tapi pasti, apa yang terjadi pada alam, langsung atau tidak langsung, akan terasa pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Lingkungan yang indah dan lestari akan membawa pengaruh positif bagi kesehatan dan bahkan keselamatan manusia. Sebaliknya, lingkungan yang buruk bagi kehidupan manusia. Tindakan eksploitatif manipulatif terhadap alam akan mengakibatkan kerusakan langsung terhadap alam, dan secara tidak langsung hal itu akan berdampak negatif bagi kehidupan manusia khususnya, dan kehidupan berbagai mahluk lain pada umumnya. Sebaliknya, apabila manusia menunjukkan kasih sayang yang besar terhadap alam, dengan memelihara dan melestarikannya, maka alam akan menjamin kelangsungan hidup manusia dalam suasana nyaman dan menyenangkan.

Lingkungan hidup pada umumnya sangat beranekaragam dalam bentuk, ukuran, tujuan, dan sasaran. Lingkungan hidup juga berbeda menurut letak geografi, keanekaragaman faktor lingkungan hidup, dan pengaruh manusia. Karena itu kemungkinan timbulnya dampak lingkungan hidup pun berbeda-beda sesuai dengan rona lingkungan yang ada.

Dampak lingkungan ini bisa disebabkan oleh beberapa hal salah satunya yaitu pembangunan. Pembangunan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di segala bidang yang menyangkut kehidupan manusia. Pembangunan dalam prosesnya tidak terlepas dari penggunaan sumberdaya alam, baik sumberdaya alam yang terbarukan maupun sumberdaya alam tak terbarukan. Seringkali di dalam pemanfaatan sumberdaya alam tidak memperhatikan kelestanannya, bahkan cenderung memanfaatkan dengan sebanyak-banyaknya. Di sisi lain, pembangunan itu sendiri dapat menimbulkan dampak terhadap sumberdaya alam.

Pembangunan merupakan proses perubahan yang terus menerus, yang merupakan kemajuan dan perbaikan mengarah pada suatu tujuan yang ingin dicapai. Hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia, yang tujuan jangka panjangnya dititik beratkan pada pembangunan di bidang ekonomi dengan sasaran utama mencapai keseimbangan antara bidang pertanian dan industri, serta terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat. Dengan demikian sasaran pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Pembangunan menimbulkan suatu dampak, baik terhadap makhluk hidup maupun terhadap lingkungan. Dampak terhadap lingkungan antara lain adalah terjadinya bencana banjir, kekeringan, erosi tanah, pencemaran lingkungan, matinya beberapa jenis tumbuhan dan hewan. Pembangunan tersebut erat kaitannya dengan perubahan penggunaan lahan. Apabila terjadi perubahan penggunaan lahan, sumber https://www.mongabay.co.id/tag/ganti-rugi-lahan-warga-jatigede/ (31 agustus 2015) menyatakan bahwa : “ pembangunan waduk jatigede yang dibangun di lahan seluas 6.783 hektar dengan area genangan 4.000 hektar, meliputi 28 desa di lima kecamatan”.

Pembangunan Waduk Jatigede diprioritaskan untuk irigasi seluas 90 ribu hektar yang berada di hulu bendungan Jatigede dengan daerah irigasi rentang, mencakup wilayah Kabupaten Majalengka, Cirebon, Cirebon Kota dan Indramayu, dan sebagian Sumedang. Membangun dan dibangun adalah sebuah cara pemerintah memecahkan masalah seperti meningkatkan taraf hidup rakyatnya. Salah satu tujuan pemerintah yang terkandung dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945, yaitu meningkatkan kesejahteraan umum. Akan selalu ada yang dikorbankan adalah proses perubahan. Semoga pemerintah tidak hanya memikirkan tentang keuntungan oriented tetapi memikirkan juga kesejahteraan rakyat dan bertanggung jawab terhadap alam ibu pertiwi.

Pembangunan waduk jatigede ini menyisakan banyak masalah seperti menghilangkan kurang lebih ribuan hektare lahan hutan. Ribuan hektare pepohonan di wilayah genangan waduk itu sudah habis ditebang. Mayoritas hutan yang ditebang adalah hutan produksi yang dikelola oleh Perum Perhutani. Namun sebagian besarnya baru ditanam, dan belum memasuki masa umur panen sehingga nilai ekonominya belum tinggi. Kemudian, Kekhawatiran kekeringan massal akibat proses penggenangan Waduk Jatigede, dan Ada rumor tentang keberadaan lempeng tektoik aktif persis di area kawasan Waduk Jatigede. Kemudian, masalah ganti rugi yang menjadi sorotan utamanya. Sebagai proyek mega struktur, pembangunan waduk jatigede ini seharusnya bisa memberikan solusi ganti rugi yang lebih pantas dan jelas, tidak boleh proyek pembangunan itu mengorbankan rakyat.

Sumber https:/kabuyutansunda.wordpress.com/save-jatige/ menyatakan bahwa : “Saat ini informasi yang beredar di berbagai media adalah hanya sebatas masalah ganti rugi lahan saja padahal terdapat beberapa masalah yang lebih penting yang seharusnya dijadikan pertimbangan untuk mengambil keputusan yang akurat yaitu pertama masalah Budaya dan Spiritual, lebih dari 25 Situs Cagar Budaya terancam rusak/ ditenggelamkan, masalah Sumber Daya Alam. Masalah Ekonominya, Lebih dari 16.000 Kepala Keluarga yang saat ini mendiami daerah genangan bendungan akan kehilangan rumah dan mata pencahariannya sehingga berpotensi menambah kemiskinan di Indonesia”.

Waduk jatige ini meski menyisakan banyak masalah, penggenangan Waduk Jatigede di Sumedang, Jawa Barat, tetap berjalan. Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Basuki Hadimuljono, meresmikan seremoni pengisian waduk ini seraya mengakui berbagai permasalahan seputar pembangungan masih ada dan berkomitmen untuk menyelesaikannya. Ketua Umum Dewan Pemerhati Kehutanan dan Lingkungan Tatar Sunda (DPKLTS) Mubiar Purwasasmita (Selasa,25/8/2015) <https://www.cnnindonesia.com/nasional/> menyatakan bahwa :“Selain masalah lingkungan, menurut DPKLTS banyak masalah sosial yang perlu diperhatikan. Antara lain masalah ganti rugi, relokasi, dan pemberkasan warga”.

Masyarakat disini dihadapkan pada berbagai macam masalah, yang menjadi sorotan utama dalam fenomena ini yaitu bagaimana cara masyarakat mengatasi masalah yang terjadi dengan upaya bisa lepas dari permasalahan tersebut. Atas dasar pemikiran tersebut, penulis merasa tertarik untuk menelaah hal tersebut dalam penelitian dengan judul: “Hubungan antara persepsi masyarakat tentang pembangunan waduk jatigede dengan penyesuaian dirinya di Desa Pakualam Kecamatan Darmaraja Sumedang”

Topik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: **“Studi tentang tingkah laku klien dihubungkan dengan reaksi mereka terhadap praktik pekerja sosial”** (Soehartono, 2008: 16). Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi dalam pengembangan ilmu kesejahteraan sosial dan profesi pekerjaan sosial, melalui sumbangan pemikiran tentang persepsi dan penyesuaian diri terhadap ilmu kesejahteraan sosial.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan hubungan anatara persepsi masyarakat tentang pembangunan waduk jatigede dengan penyesuain dirinya di desa jemah Sumedang, dengan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat tentang pembangunan waduk jatigede Sumedang?
2. Bagaimana penyesuain diri masyarakat di desa Pakualam kecamatan Darmaraja Sumedang?
3. Bagaimana hubungan antara persepsi masyarakat tentang pembangunan waduk jatigede dengan penyesuain dirinya di desa Pakualam kecamatan Darmaraja Sumedang?

**C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dan kegunaan penelitian tentang hubungan antara persepsi masyarakat tentang dampak sosial pembangunan waduk jatigede dengan penyesuain dirinya di desa Pakualam kecamatan Darmaraja Sumedang adalah sebagai berikut:

**1. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari identifikasi permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memiliki kualitas espektasi yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan dan pernyataan dari permasalahan yang akan diteliti. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menggambarkan persepsi masyarakat tentang pembangunan waduk jatigede Sumedang.
2. Untuk menggambarkan penyesuain diri masyarakat di desa Pakualam kecamatan Darmaraja Sumedang.
3. Untuk menggambarkan hubungan antara persepsi masyarakat tentang pembangunan waduk jatigede dengan penyesuain dirinya di desa Pakualam kecamatan Darmaraja Sumedang

**2. Kegunaan Penelitian**

Segala bentuk penelitian ilmiah fenomena sosial, dirancang untuk kesempurnaan suatu deskripsi permasalahan sosial. Penelitian dibutuhkan untuk memberi manfaat yang signifikan dalam suatu realita sosial. Maka dari itu, kegunaan atau manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pekerjaan sosial terutama tentang hubungan antara persepsi masyarakat tentang pembangunan waduk jatigede dengan penyesuain dirinya di desa Pakualam kecamatan Darmaraja Sumedang.

1. Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai pemecahan masalah-masalah hubungan antara persepsi masyarakat tentang pembangunan waduk jatigede dengan penyesuain dirinya di desa Pakualam kecamatan Darmaraja Sumedang.

1. **Kerangka Konseptual**

Kesejahteraan sosial bagi masyarakat merupakan suatu konsep yang mempunyai arti yang sangat luas, kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, aman sentosa, terhindar dari suatu bahaya serta sehat wal’afiat. Salah satu konsep dari kesejahteraan sosial tersebut adalah pemenuhan terhadap kebutuhan dasar manusia, dimana kebutuhan dasar tersebut tidak hanya terdiri dari kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan, tetapi pendidikan dan kesehatan juga merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus di penuhi sehingga manusia dapat berada dalam keadaan sejahtera di dalam kehidupannya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Walter A. Friedlander (Fahrudin, 2012:9) mengenai konsep kesejahteraan sosial yaitu

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapaik standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisir dalam suatu lembaga dan pelayanan sosial sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan individu dan kelompok baik dalam memecahkan masalahnya maupun dalam memenuhi kebutuhannya.

Fokus dalam penelitian ini adalah hubungan antara persepsi masyarakat tentang pembangunan waduk jatigede sumedang dengan penyesuaian dirinya di desa Pakualam kecamatan Darmaraja Sumedang . Pembangunan merupakan suatu proses perubahan dari segala bidang kehidupan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan suatu rencana tertentu. Proses pembangunan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, baik secara spiritual maupun material. Akan tetapi suatu pembangunan bisa berdampak buruk seperti pembangunan waduk jatigede sumedang yang menyisihkan banyak masalah, yang menjadi soroton utamanya yaitu permasalahan sosial.

Kehidupan manusia pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari permasalahan sosial. Hal ini dikarenakan masalah sosial terwujud sebagai hasil dari kebudayaan manusia itu sendiri dan akibat dari hubungan dengan manusia lainnya. Masalah – masalah sosial yang dihadapi masyarakat tidaklah sama antara yang satu dengan yang lainnya. Secara garis besar masalah sosial disebabkan oleh perbedaan tingkat perkembangan kebudayaan dan masyarakatnya, sifat kependudukan dan keadaan lingkungan alam dimana masyarakat itu hidup. Seperti yang telah diungkapkan oleh Kartini Kartono (Huraerah, 2011:4) dalam buku Pengorganisasian dan Pengembangan masyarakat ; Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan mengenai masalah sosial yaitu :

a. Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat – istiadat masyarakat ( dan adat isitadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama).

b. Situasi sosial yang dianggap oleh sebagaian besar dari warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

Dengan demikian, jelas bahwa masalah sosial merupakan kondisi – kondisi yang tidak menyenangkan dan pembangunan yang berdampak buruk bisa mengakibatkan situasi – situasi sosial atau permasalahan – permasalah sosial yang bisa mengganggu dan merugikan banyak orang. Masalah sosial menurut Soetarso (Huraerah, 2011:8) dalam buku Pengorganisasian dan Pengembangan masyarakat ; Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan yaitu

Masalah sosial terbentuk oleh kombinasi – kombinasi faktor internal yang yang berasal dari dalam diri orang (ketidakmampuan, kecacatan, gangguan jiwa dan sebagainya) dan faktor – faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial ( keluarga, sekolah, lingkungan tetangga,lingkungan kerja dan sebagainya.

Definisi diatas menjelaskan bahwa masalah sosial terjadi akibat faktor – faktor dari dalam (internal) dan luar (eksternal). Faktor dari dalam ini kondisi – kondisi yang terjadi pada diri sendiri seperti ketidakmampuaan, gangguan dan sebagainya. Sedangkan, Faktor dari luar seperti pembangunan yang berdampak besar pada masyarakat. Pembangunan ini selain memberikan banyak manfaat  tidak jarang sering menimbulkan berbagai dampak negatif bagi masyarakat dikarenakan di dalam proses perencanaan kurang memperhatikan kebutuhan dan dan permasalahan yang ada di masyarakat. Kajian terhadap berbagai dampak rencana pembangunan maupun kegiatan pembangunan yang sudah berjalan sangat diperlukan agar masyarakat sebagai penerima dampak langsung dapat  merasakan manfaat dari keberadaan pembangunan yang dilaksanakan.

Dampak dari pembangunan waduk jatigede ini menyangkut aspek – aspek cara hidup yang didalamnya bagaiamana masyarakat itu berinteraksi satu sama lain, budaya termasuk didalamnya sistem nilai, norma, kepercayaan dan komunitas meliputu struktur penduduk,kohesi sosial dan stabilitas masyarakat.

Pembangunan waduk jatigede ini menimbulkan pandangan-pandangan yang berbeda-beda dari setiap orang, begitu juga dengan pandangan masyarakat luas. Pandangan-pandangan yang timbul dari diri seseorang tanpa paksaan dari pihak luar disebut juga persepsi, adapun pengertian persepsi menurut Rahmat (2012:50) dalam buku psikologi komunikasi sebagai berikut:

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus indrawi (sensory stimuli).

Definisi di atas menunjukkan bahwa persepsi merupakan pemberian makna pada stimulus yang diterima. Persepsi atau pandangan yang dikeluarkan oleh setiap individu akan berbeda dengan yang lainnya, begitu juga dengan persepsi setiap individu tentang pembangunan waduk jatigede sumedang. Persepsi yang baik terhadap pembangunan waduk jatigede sumedang akan menimbulkan keinginan seseorang, terutama masyarakat untuk lebih mengenal dan mendalami tentang dampak dari pembangunan waduk jatigede sumedang dan mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada dilingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki. Setelah individu menginderakan objek lingkungannya, kemudian ia memproses hasil penginderaannya itu, sehingga timbullah makna tentang objek tersebut.

suatu persepsi akan menimbulkan reaksi seseorang untuk dapat menyesuaikan dirinya pada keadaan yang telah ia persepsikan. Meskipun setiap individu memiliki anggapan masing-masing tentang makna dari suatu objek, namun setiap individu berhak untuk menyelaraskan anggapannya pada sebuah tindakan.

Penyesuaian diri berhubungan dengan masalah yang timbul akibat adanya berbagai perubahan fisik dan psikis yang menyertai pertambahan usia dan sebagai akibat perubahan pola kehidupan yang mereka butuhkan. Definisi penyesuaian diri menurut Kartono (2000:260) yaitu:

Penyesuaian diri adalah kemampuan untuk dapat mempertahankan eksistensinya, atau bisa *survive*, dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah. Juga dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntunan-tuntunan sosial.

Mengacu pada definisi di atas tentang penyesuaian diri, maka peneliti mengambil dimensi yang terdiri dari (1) Kemampuan mempertahankan diri/*survive*, (2) Memperoleh kesejahteraan jasmani atau terpenuhinya kebutuhan fisik, (3) Memperoleh kesejahteraan rohani atau terpenuhinya kebutuhan mental dan (4) Kemampuan membina relasi sosial.

Penyesuaian diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan masyarakat untuk mempertahankan diri atau *survive* di lingkungan baru. Penyesuaian diri akan mendapatkan hasil yang baik jika apa yang dirasakan oleh jasmani dan rohanianya telah sejahtera, namun penyesuian yang satu dengan yang lainnya pun dapat berbeda-beda. Perbedaan itu terlihat dari minat dan antusias seseorang dalam menyikapi ilmu-ilmu yang didapatkan. Penyesuaian yang dilakukan seperti mereka harus memahami ilmu, nilai dan prinsip-prinsip dasar kesejahteraan sosial. Penyesuaian diri bukan merupakan upaya pemaksaan kehendak, proses yang dipaksakan, kegiatan untuk kepentingan suatu kelompok saja dan makna-makna lain yang tidak sesuai dengan kemampuan potensi yang dimiliki oleh masyarakat tetapi merupakan program yang mengajak masyarakat untuk lebih berinisiatif mengembangkan keterampilan yang dimilikinya.

E. Hipotesis

Setelah melihat dari kerangka pemikiran tersebut, maka penulis mencoba merumuskan hipotesisnya yaitu sebagai berikut: “Terdapat hubungan antara persepsi masyarakat tentang dampak sosial pembangunan waduk jatigede dengan penyesusain dirinya di desa Pakualam kecamatan Darmaraja Sumedang”. Adapun sub-sub hipotesisnya sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara persepsi masyarakat tentang pembangunan waduk jatigede dengan kemampuan mempertahankan dirinya di desa Pakualam kecamatan Darmaraja Sumedang.
2. Terdapat hubungan antara persepsi masyarakat tentang pembangunan waduk jatigede dengan terpenuhinya kesejahteraan jasmani dirinya di desa Pakualam kecamatan Darmaraja Sumedang
3. Terdapat hubungan antara persepsi masyarakat tentang pembangunan waduk jatigede dengan terpenuhinya kesejahteraan rohani dirinya di desa Pakualam kecamatan Darmaraja Sumedang
4. Terdapat hubungan antara persepsi masyarakat tentang pembangunan waduk jatigede dengan terpenuhinya relasi sosial dirinya di desa Pakualam kecamatan Darmaraja Sumedang.

**F. Definisi Oprasional**

Untuk mempermudah proses penelitian tentang hubungan antara persepsi masyarakat tentang dampak sosial pembangunan waduk jatigede dengan penyesusain dirinya di desa Pakualam kecamatan Darmaraja Sumedang, maka penulis mengemukakan definisi oprasional sebagai berikut:

1. Persepsi adalah pandangan seseorang dalam menyimpulkan suatu informasi atau pesan tentang suatu peristiwa tanpa ada paksaan dari pihak manapun.
2. Masyarakat adalah sekumpulan orang/individu yang menetap di suatu wilayah dan saling berinteraksi satu sama lain yang membentuk suatun sistem.
3. Waduk Jatigede Sumedang adalah waduk yang dibangun di lahan seluas 6.783 hektar dengan area genangan 4.000 hektar, meliputi 28 desa di lima kecamatan yang bertujuan untuk irigasi ke berbagai daerah seperti Indramayu,Majalengka,Cirebon dan Sumedang.
4. Penyesuaian diri adalah kempuan individu dalam mempertahankan dirinya baik secara fisik maupun mental dan dapat membangun relasi sosial yang baik di lingkungannya.

Tabel 1.1

Operasionalisasi Variabel

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Dimensi | Indikator | Item Pertanyaan |
| Variabel X :  Persepsi masyarakat tentang pembangunan waduk jatigede Sumedang  Variabel Y :  Penyesuaian Diri Masyaraka di Desa Pakualam kecamatan Darmaraja Sumedang | Pengalaman tentang objek  Pengalaman tentang peristiwa  Pengalaman mendapatkan informasi  Kemampuan mempertahankan diri/*survive*  Memperoleh kesejahteraan jasmani  Memperoleh kesejahteraan rohani  Relasi sosial | 1. Pengetahuan tentang dampak demografi   2. Pengetahuan tentang dampak ekonomi  3. Pengetahuan tentang Dampak Budaya  1. Unjuk rasa  2. Ganti rugi  3. Relokasi  1. Media  2. Pemerintah  3. Masyarakat  1. Kondisi lingkungan baru  2. Memanfaatkan sumber daya alam yang ada  1. Fasiltas umum  2. Fasilitas pribadi  1. Rasa aman  2. Rasa nyaman  3. Hiburan  1. Kegitan Bersama/ gotong royong  2. Relasi dengan tetangga | 1. Sumber daya alam 2. Struktur penduduk 3. Perpindahan penduduk 4. Tingkat pendapatan 5. Kesempatan bekerja 6. Kesempatan usaha 7. Adat dan istiadat 8. Nilai dan norma budaya 9. Ikut serta dalam unjuk rasa 10. Persiapan unjuk rasa 11. Ganti rugi lahan 12. Ganti rugi bangunan 13. Relokasi sesuai dengan harapan 14. Relokasi yang ditetapkan 15. Informasi tentang Manfaat pembangunan jatigede 16. Informasi tentang bahaya pembangunan jatigede 17. Sosialisasi tentang dampak dari pembangunan jatigede 18. Sosialilasi tentang manfaat jatigede   1. Informasi tentang ganti rugi lahan  2. Informasi tentang ganti rugi bangunan   1. Salah ukur dalam pembebasan lahan 2. Mampu beradaptasi 3. Mampu menciptakan suasana baik dengan tetangga   1. Memproduksi bahan makanan  2. Menjual hasil produksi makanan  3. Mengkonsumsi hasil produksi makanan  4. Memproduksi bahan bangunan  5. Menjual hasil produksi bahan bangunan   1. Akses jalan 2. Fasilitas ibadah 3. Fasilitas kesehatan 4. Fasilitas pendidikan 5. Fasilitas olahraga 6. Tempat tinggal yang layak   2. Pakaian yang layak  3. Alat transfortasi   1. Tidak ada gangguan 2. Keamanan terjamin   1. Lingkungan yang nyaman  2. Lingkungan yang tentram  1. Jalan – jalan bareng keluarga  2. Melakukan aktifitas olahraga  1. Membangun fasilitas umum  2. Membersihkan lingkungan  1. Silaturahmi  2. Arisan  3. Pengajian |

**G. Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

Metodologi Penelitian dan teknik pengumpulan data tentang hubungan antara persepsi masyarakat tentang pembangunan waduk jatigede dengan penyesuaian dirinya di desa Pakualam kecamatan Darmaraja Sumedang adalah sebagai berikut:

1. **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang bersifat Deskriftif Analisis, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian berupa gambaran sifat-sifat serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data yang diperoleh mula-mula dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan guna menguji kebenaran hipotesis yang diajukan.

**2. Populasi dan Teknik Penarikan Sampel**

Populasi menurut Soehartono (2011 : 57), yaitu : “Jumlah keseluruhan unit analisis, atau objek yang akan diteliti. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat desa Pakualam kecamatan Darmaraja Sumedang,dengan jumlah 376 kepala keluarga.

Sampel menurut Soehartono (2011:57) yaitu “suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya”. Pada penelitian ini yang dijadikan sampel adalah masyarakat desa Pakualam kecamatan Darmaeaja Sumedang dengan teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *area random sampling* karena sifat populasi *homogeny.*Menurut Soehartono (2011 : 57), yaitu *area random sampling* adalah “cara pengambilan yang tandan,rumpun, atau kelompok dimana teknik sampling ini yang menjadi unit sampling dalam kerangka sampling adalah rumpun-rumpun, bukan unsur – unsur sampling itu sendiri,oleh karena itu dilakukan lebih dari satu tahap”. Peneliti mengambil sampel sebesar 10% dari jumlah populasi.

**Tabel 1.2**

**Sampel**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Wilayah | Masyarakat/kk | Sampel | Jumlah Sampel |
| 1.  2.  3.  4. | Bukit Tanjung  Hakulah  Legok Jambu  Baros | 146  103  56  71 | 14,6  10,3  5,6  7,1 | 15  10  6  7 |
|  | Jumlah | 376 | - | 38 |

*Sumber data : Data Induk Kependudukan Desa Pakualam Tahun 2015*

**3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek peneliti. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, artikel-artikel dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

1. Studi Lapangan

Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung dilapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Observasi non partisipan yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung tetapi tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek yang diteliti tersebut.
2. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung atau lisan yang dilakukan oleh peneliti kepada Kepala desa, aparatur desa,dan masyarakat sekitar.
3. Angket yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan secara tertulis untuk di isi sendiri oleh responden dan diajukan langsung kepada responden,yaitu masyarakat desa Pakualam kecamatan Darmaraja Sumedang. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan responden.

**4. Alat Ukur Penelitian**

Alat ukur yang digunakan peneliti dalam pengujian hipotesis berupa pertanyaan yang disusun berdasarkan pedoman pada angket dengan menggunakan Skala Ordinal, yaitu skala berjenjang atau skala bentuk tingkat. Pengertian Skala Ordinal menurut Suhartono (20011 : 76), menyatakan bahwa :

Skala ordinal adalah skala pengukuran yang objek penelitiannya di kelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang sama ataupun berdasarkan ciri yang berbeda. Golongan-golongan atau klasifikasi dalam skala ordinal dapat dibedakan tingkatannya. Ini berarti bahwa suatu golongan diketahui lebih tinggi atau lebih rendah tingkatannya dari pada golongan yang lain.

Sedangkan teknik pengukuran yang digunakan adalah model Linkert, definisi Linkert menurut Soehartono (2011 : 77) yaitu “skala yang terdiri atas sejumlah pernyataan yang semuanya menunjukan sikap terhadap suatu objek tertentu atau menunjukan sikap terhadap suatu objek tertentu yang akan diukur”. Skala Likert bisa dengan cara membuat kategori pada setiap item pertanyaan yang diberi nilai sebagai berikut :

1. Kategori jawaban sangat tinggi diberi nilai 5
2. Kategori jawaban tinggi diberi nilai 4
3. Kategori jawaban sedang diberi nilai 3
4. Kategori jawaban rendah diberi nilai 2
5. Kategori jawaban sangat rendah diberi nilai 1

5. Teknis Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan teknik analisis dan kuantitatif, yaitu data yang diubah ke dalam angka-angka yang dituangkan dalanm tabel. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non parametik dengan menggunakan uji Rank Spearman (rs).

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

* 1. Menyusun skor yang diperoleh tiap responden dengan cara menggunakan masing-masing variabel.
  2. Memberikan ranking pada variabel x dan variabel y, mulai dari satu sampai (1-n).
  3. Menentukan harga untuk setiap responden dengan cara mengurangi ranking antara variabel x dan variabel y (hasil diketahui di)
  4. Masing-masing dikuadratkan dan seluruhnya dijumlah (diketahui ).
  5. Melihat signifikan dilakukan dengan mendistribusikan r ke dalam rumus :



Keterangan :

T : Nilai signifikansi hasil perhitungan

N : Jumlah responden

R : Nilai kuadrat dari korelasi Spearman

* 1. Jika terdapat angka kembar



Tx dan Ty berturut-turut adalah banyaknya nilai pengamatan X dan banyaknya nilai pengamatan y yang berangka sama untuk suatu peringkat sedangkan rumus untuk Tx dan Ty sebagai berikut :

 

* 1. Membandingkan nilai t hitung tabel dengan melihat harga-harga kritis t dengan signifikan 5% pada derajat kebebasan (df) yaitu n-2.
  2. Jika tabel <t hitung maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis (H1) diterima.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian tentang hubungan antara persepsi masyarakat tentang pembangunan waduk jatigede dengan penyesuaian dirinya di desa Pakualam kecamatan Darmaraja Sumedang adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pakualam Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagi berikut :

1. Masalah yang diteliti berkaitan dengan kajian Kesejahteraan Sosial.
2. Permasalah mengenai relokasi,ketidak sesuaian ganti rugi lahan dan bangunan ada dilingkungan tersebut.
3. Banyak masyarakat yang menolak pembangunan waduk jatigede sehingga menarik untuk diteliti.
4. Waktu Penelitian

Tabel 1.3

Waktu Penelitian

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kegiatan** | **Waktu Pelaksanaan** | | | | | |
| **2015-2016** | | | | | |
| **Nov** | **Des** | **Jan** | **Feb** | **Mar** | **Apr** |
| Tahap Pra Lapangan | |  |  |  |  |  |  |
| 1 | Penjajakan |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Studi Literatur |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Penyusunan Proposal |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Seminar Proposal |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Penyusunan Pedoman Wawancara |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Pekerjaan Lapangan | |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Pengumpulan Data |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Pengolahan & Analisis Data |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Penyusunan Laporan Akhir | |  |  |  |  |  |  |
| 8 | Bimbingan Penulisan |  |  |  |  |  |  |
| 9 | Pengesahan Hasil Penelitian Akhir |  |  |  |  |  |  |
| 10 | Sidang Laporan Akhir |  |  |  |  |  |  |

Sumber Tabel: Hasil Penelitian 2015 - 2016